

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan salah satu penyakit neurologis yang paling signifikan pada usia dewasa, hal ini dikarenakan tingginya angka kejadian, tingkat kegawatdaruratan, serta sebagai penyebab utama kecacatan dan kematian. Secara umum, stroke dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang terjadi secara akut atau tiba-tiba. Berdasarkan patologi yang mendasarinya, stroke dibedakan menjadi dua kategori yaitu stroke iskemik (sumbatan) dan stroke hemoragik (perdarahan) (Muhammad & Nabila, 2023).

Stroke hemoragik adalah jenis stroke yang terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di otak, yang menyebabkan perdarahan ke dalam jaringan otak atau ke ruang di sekitarnya. Perdarahan ini menimbulkan tekanan pada jaringan otak, mengganggu aliran darah normal, dan menyebabkan kerusakan sel-sel otak secara cepat. Stroke hemoragik biasanya muncul secara tiba-tiba dengan gejala seperti sakit kepala hebat, muntah, penurunan kesadaran, kelemahan pada satu sisi tubuh, atau kejang. Kondisi ini tergolong gawat darurat medis yang memerlukan penanganan segera karena berisiko tinggi menyebabkan kematian atau kecacatan berat (American Stroke Association, 2023).

Menurut World Stroke Organization (2022), secara global, lebih dari 12,2 juta individu atau satu dari empat orang yang berusia di atas 25 tahun diperkirakan akan mengalami stroke. Angka ini setara dengan lebih dari 101 juta orang yang hidup saat ini, dengan lebih dari 7,6 juta kasus stroke iskemik baru terjadi setiap tahunnya, yang mencakup sekitar 62% dari total kejadian stroke. Di sisi lain, lebih dari 28% dari seluruh kejadian stroke

adalah akibat perdarahan intraserebral, dan sebanyak 1,2 juta kasus terjadi akibat perdarahan subarachnoid.

Di Indonesia, tiga provinsi dengan prevalensi stroke tertinggi adalah Provinsi Maluku dengan 14,7%, diikuti oleh Sulawesi Utara dengan 12%. Sementara itu, Provinsi Papua mencatat prevalensi terendah sebesar 4,1%. Kelompok umur yang menunjukkan kejadian stroke tertinggi adalah individu berusia 75 tahun ke atas dengan presentase 50,2%. Sebaliknya, kelompok umur dengan kejadian terendah adalah individu berusia 15 hingga 24 tahun dengan presentase 0,6%. Dari segi gender, pria dan wanita memiliki tingkat prevalensi stroke yang relatif sama, masing-masing sebesar 11% dan 10%. Kematian dan kecacatan yang disebabkan oleh stroke mencapai 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian (Kementerian Kesehatan, 2024).

Range of Motion (ROM) atau dalam bahasa Indonesia disebut "rentang gerak", adalah tingkat kemampuan sendi untuk digerakkan ke berbagai arah dalam batas normalnya. ROM menggambarkan seberapa jauh suatu sendi dapat digerakkan secara aktif (oleh otot) maupun pasif (digerakkan oleh orang lain atau alat bantu) tanpa menimbulkan rasa nyeri atau ketegangan berlebih (Kisner, C., & Colby, L. A, 2022).

Di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri, jumlah pasien stroke hemoragik rawat inap pada tahun 2022 tercatat 187 orang dan rawat jalan 678 orang. Pada 2023 terjadi penurunan menjadi 163 pasien rawat inap dan 198 pasien rawat jalan. Namun, tahun 2024 mengalami lonjakan pasien rawat inap menjadi 332 orang, sedangkan rawat jalan menurun drastis menjadi 21 orang. Stroke hemoragik lebih banyak dialami oleh laki-laki, sejalan dengan faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan hipertensi. Dari segi usia, sebagian besar pasien berada pada rentang 55–70 tahun, dan beberapa di atas 70 tahun, yang merupakan kelompok dengan risiko tinggi akibat

proses degeneratif dan penyakit penyerta seperti hipertensi atau diabetes (RS Polri, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Hemoragik Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Pemberian Latihan Range Of Motion (ROM) Pasif di Ruang Hardja 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK I Said Sukanto”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian dan analisis kasus pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri
- c. Tersusun rencana asuhan keperawatan pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri

- e. Teridentifikasinya hasil evakuasi keperawatan pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah pada pasien stroke hemorrhage yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui pemberian terapi Range Of Motion (ROM) di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi motivasi untuk penulis selanjutnya dan meningkatkan proses berpikir yang kritis.

2. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokkes Polri

Diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan teknik ROM di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

3. Bagi Universitas MH Thamrin

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan institusi Universitas MH Thamrin, khususnya di bidang keperawatan medikal bedah dengan topik pemberian terapi ROM pada pasien stroke di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi profesi perawat khususnya keperawatan medikal bedah terkait dengan pemberian terapi ROM pada pasien stroke di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.